

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun pertama kehidupan merupakan masa paling rentan bagi kelangsungan hidup bayi. Selama bayi di dalam kandungan, bayi selalu terlindungi dan mendapat nutrisi yang cukup. Namun, berbeda halnya setelah bayi lahir, bayi baru lahir perlu segera beradaptasi dengan lingkungan barunya yang tentu berbeda dengan kondisi pada rahim ibu. Ada beragam faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan dan keberlangsungan hidup bayi diantaranya faktor bawaan lahir seperti kelainan genetik atau cacat lahir yang dapat memengaruhi fungsi tubuh bayi secara langsung. Selain itu, kondisi lingkungan tempat bayi tinggal juga memainkan peran penting. Faktor lingkungan seperti polusi udara, makanan, ataupun tempat tinggal yang kumuh dapat meningkatkan risiko penyakit yang berujung pada kematian bayi.

Kematian adalah keadaan menghilangnya semua tanda-tanda kehidupan secara permanen. Kematian atau mortalitas merupakan salah satu komponen dalam demografi. Data ini dapat dijadikan salah satu acuan dalam mengukur tingkat kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Dari hal ini, pemerintah dapat menjadikan data ini sebagai acuan dalam mengambil suatu kebijakan, seperti dalam merencanakan pembangunan layanan kesehatan, fasilitas publik, dan fasilitas lain yang dibutuhkan dalam upaya untuk menurunkan angka mortalitas. Selain itu, mortalitas juga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kebijakan program kependudukan pemerintah. Data mortalitas nantinya dapat digunakan untuk menilai keberhasilan kebijakan pemerintah dan untuk mengukur dampak pembangunan terhadap kependudukan. Pencapaian pembangunan yang lebih baik di suatu negara,

seperti tingkat kesehatan, pendidikan, dan perekonomian yang lebih tinggi, cenderung memiliki tingkat kematian yang lebih rendah.⁽¹⁾

Kematian bayi menjadi salah satu indikator mortalitas yang penting dalam mencerminkan keadaan suatu wilayah ataupun negara. Angka Kematian Bayi (AKB) atau *Infant Mortality Rate* (IMR) menjadi salah satu fokus target dalam RPJMN 2020-2024 terkait program kesehatan masyarakat. Angka Kematian Bayi adalah banyaknya kematian bayi usia di bawah 1 tahun (0–11 bulan) per 1.000 kelahiran hidup pada satu tahun tertentu.⁽²⁾ Angka kematian pada bayi sering digunakan sebagai acuan untuk mengevaluasi dan menggambarkan bagaimana kesehatan masyarakat dan keadaan pelayanan kesehatan, termasuk juga kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup masyarakat negara tersebut. Sebagian besar kematian neonatal (75%) terjadi pada minggu pertama kehidupannya. Keadaan ini menggambarkan bahwa kualitas pelayanan Ibu dan Anak masih perlu serius diperhatikan. Kematian bayi meliputi kematian neonatal dan *post-neonatal*. Kematian neonatal adalah kematian bayi baru lahir sampai usia 28 hari. Sedangkan, kematian *post-neonatal* adalah kematian bayi usia 29 hari sampai 11 bulan.^(3,4) Sebagian besar kematian bayi disebabkan oleh kelahiran prematur, komplikasi terkait persalinan (asfiksia lahir atau trauma), infeksi, ataupun cacat lahir.⁽⁵⁾

Kematian bayi bisa disebabkan dari berbagai faktor. Menurut *World Health Organization* (WHO), kematian bayi sebagian besar disebabkan oleh kelahiran prematur, komplikasi terkait persalinan (asfiksia lahir atau sesak napas saat lahir), dan infeksi dan cacat lahir.⁽⁶⁾ Penyebab kematian bayi paling banyak di Indonesia dilihat dari data *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN) tanggal 21 September 2021 yaitu, Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) (29,21%), asfiksia (27,44%), dan infeksi (5,4%).⁽⁷⁾ Menurut data profil kesehatan Kota Pariaman,

sebagian besar penyebab kematian bayi dikarenakan berat bayi lahir rendah dan asfiksia.⁽⁸⁾

Penurunan angka kematian bayi dan balita menjadi target dalam pembangunan berkelanjutan secara global yang dikenal dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin 3.2 yaitu pada tahun 2030, diharapkan mengakhiri kematian yang dapat dicegah pada bayi baru lahir dan anak balita, dengan seluruh negara dapat mengurangi angka kematian neonatal setidaknya hingga 12 kematian per 1.000 kelahiran hidup dan anak di bawah usia 5 tahun angka kematian setidaknya serendah 25 kematian per 1.000 kelahiran hidup.^(2,9)

Kematian bayi menjadi permasalahan kesehatan secara global. Pada tahun 2018, sekitar 4 juta (75% dari seluruh kematian balita) terjadi pada tahun pertama kehidupannya. Pada tahun 2020, sebanyak 2,4 juta bayi baru lahir meninggal. Pada tahun yang sama, hampir setengah (47%) dari seluruh kematian balita secara global terjadi pada periode bayi baru lahir (28 hari pertama kehidupan), ini mengalami peningkatan dari tahun 1990 (40%), karena tingkat kematian balita secara global menurun lebih cepat dibandingkan tingkat kematian neonatal.⁽⁶⁾ Wilayah Afrika memiliki risiko kematian anak sebelum usia satu tahun paling tinggi dengan angka 52 per 1000 kelahiran hidup, tujuh kali lebih tinggi dibandingkan risiko tertinggi di wilayah Eropa (7 per 1000 kelahiran hidup).⁽¹⁰⁾ Negara Afrika Sub-Sahara juga memiliki angka kematian neonatal tertinggi di dunia (27 kematian per 1000 kelahiran hidup) yang menyumbang 43% dari kematian bayi baru lahir secara global, diikuti oleh Asia Tengah dan Selatan (23 kematian per 1000 kelahiran hidup) dengan 36% kematian bayi baru lahir secara global.⁽⁶⁾

Berdasarkan indikator RPJMN dan Renstra 2020-2024, target Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 18,6 per 1000 kelahiran

hidup dan di tahun 2023 sebesar 17,6 per 1000 kelahiran hidup.⁽¹¹⁾ Secara nasional Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia telah menurun dari 26 kematian per 1.000 kelahiran hidup dari hasil Sensus Penduduk 2010, menjadi 16,85 kematian per 1.000 kelahiran hidup dari hasil *LongForm* Sensus Penduduk 2020.⁽²⁾ Hal tersebut harus tetap dipertahankan guna mendukung target di tahun 2024 dengan 16 kematian per 1.000 kelahiran hidup dan 12 kematian per 1.000 kelahiran hidup di tahun 2030.⁽⁷⁾ Angka Kematian Bayi tertinggi berada di Provinsi Papua yaitu sebesar 38,17 kematian per 1.000 kelahiran hidup, sedangkan AKB terendah berada di Provinsi DKI Jakarta sebesar 10,38 kematian per 1.000 kelahiran hidup.⁽²⁾

Selama satu dekade terakhir, kematian bayi di Sumatera Barat dari angka 30 per 1000 kelahiran hidup pada Sensus Penduduk 2010 menjadi 16,35 per 1000 kelahiran hidup pada *LongForm* Sensus Penduduk 2020. Pada tahun 2022, angka kematian bayi di Provinsi Sumatera Barat sebesar 11,3 per 1000 kelahiran hidup. Berdasarkan Lampiran Juknis Profil Kesehatan Sumatera Barat tahun 2022, Kabupaten Kepulauan Mentawai menempati Angka Kematian Bayi (AKB) tertinggi dengan angka 20,4 per 1000 kelahiran hidup dan Kabupaten Solok Selatan memiliki AKB terendah dengan angka 4,4 per 1000 kelahiran hidup. Sedangkan, Kota Pariaman menempati posisi ke-4 tertinggi dengan angka 17,4 per 1000 kelahiran hidup.⁽¹²⁾

Angka Kematian Bayi menjadi salah satu indikator kinerja utama Dinas Kesehatan Kota Pariaman dalam tujuan untuk meningkatkan status kesehatan masyarakat. Berdasarkan Laporan Kinerja Dinas Kesehatan Kota Pariaman Tahun 2022, target angka kematian bayi sebesar 14 per 1000 kelahiran hidup. Pada tahun 2023, target angka kematian bayi sebesar 13 per 1000 kelahiran hidup. Jika dilihat dari tahun 2022 dan 2023, AKB tahun tersebut masih jauh dari target yang

ditetapkan.⁽¹³⁾ Kasus meninggalnya bayi di Kota Pariaman meningkat dari tahun 2020. Pada tahun 2020, angka kematian bayi sebesar 1,3 per 1000 kelahiran hidup. Angka Kematian Bayi (AKB) pada tahun 2022 adalah 17,4 per 1000 kelahiran hidup dengan 26 kasus, mengalami peningkatan dari tahun 2021 yang sebesar 13,9 per 1000 kelahiran hidup atau sebanyak 22 kasus.⁽¹³⁾ Berdasarkan hasil rekap laporan kematian bayi se-Kota Pariaman dari tahun 2023, angka kematian bayi mencapai 16,7 per 1000 kelahiran hidup dengan terdapat 25 kasus kematian bayi (usia 0-11 bulan).

Melihat dari beberapa penelitian sebelumnya, menurut penelitian dari Kusumawardani dan Handayani tahun 2018, komplikasi persalinan, riwayat anemia, berat bayi lahir rendah (BBLR), prematuritas, kelainan kongenital, dan asfiksia menjadi faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian kematian bayi di Kabupaten Banjarnegara.⁽¹⁴⁾ Pada penelitian Manik dkk tahun 2020, persalinan di faskes, serta pemanfaatan ASI Eksklusif menjadi faktor yang berhubungan dengan kematian bayi di Kabupaten Aceh Tamiang.⁽¹⁵⁾ Selanjutnya dari penelitian oleh Irkan dkk tahun 2020, bahwa BBLR, infeksi Neonatus, asfiksia, dan hipotermia menjadi faktor yang berhubungan dengan kematian bayi di RSUD Batara Siang Kabupaten Pangkep.⁽¹⁶⁾ Pada penelitian Manurung, bahwa faktor yang berhubungan dengan kematian bayi meliputi, usia ibu saat hamil, berat badan lahir bayi, prematuritas, paritas, kelainan bawaan, jarak kelahiran, ANC, program KB, komplikasi persalinan, dan dukungan suami.⁽¹⁷⁾

Oleh karena itu, pemahaman terkait berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kejadian kematian pada bayi sangat penting dalam upaya menurunkan kejadian kematian bayi di Kota Pariaman. Berdasarkan pada permasalahan di atas, penulis ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat

berhubungan dalam kasus kematian bayi di Kota Pariaman. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kematian Bayi di Kota Pariaman Tahun 2023”. Faktor yang dibahas meliputi dari bayi dengan berat lahir rendah (BBLR), asfiksia, ASI eksklusif, jarak kehamilan, kunjungan ANC ibu hamil, usia ibu saat hamil, dan penolong persalinan.

1.2 Rumusan Masalah

Kematian bayi menjadi permasalahan kesehatan secara global. Angka kematian bayi dapat menggambarkan bagaimana keadaan layanan kesehatan di masyarakat. Kota Pariaman terjadi peningkatan kasus kejadian kematian bayi dari tahun 2020 dan ketimpangan dalam capaian dari target angka kematian bayi di Kota Pariaman, yaitu pada tahun 2022, target angka kematian bayi di Kota Pariaman sebesar 14 per 1000 kelahiran hidup dengan capaian 17,4 per 1000 kelahiran hidup. Pada tahun 2023, target angka kematian bayi sebesar 13 per 1000 kelahiran hidup, tetapi AKB masih tinggi sebesar 16,7 per 1000 kelahiran hidup. Jika dilihat dari tahun 2022 dan 2023, AKB tahun tersebut masih cukup tinggi dan jauh dari target yang ditetapkan. Maka dari itu, perlu dilakukannya upaya dalam penurunan angka kematian bayi, diantaranya dengan mengetahui dari faktor mana saja yang dapat menimbulkan kejadian tersebut, sehingga selanjutnya dapat ditindaklanjuti. Berdasarkan hal ini, maka dirumuskan suatu masalah yaitu, faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian kematian bayi (usia 0-11 bulan) di Kota Pariaman tahun 2023.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kematian bayi di Kota Pariaman tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi faktor risiko (BBLR, asfiksia, ASI eksklusif, jarak kehamilan, kunjungan pelayanan ANC, usia ibu saat hamil, dan penolong persalinan).
2. Untuk mengetahui hubungan berat bayi lahir rendah (BBLR) terhadap kejadian kematian bayi di Kota Pariaman tahun 2023.
3. Untuk mengetahui hubungan asfiksia pada bayi terhadap kejadian kematian bayi di Kota Pariaman tahun 2023.
4. Untuk mengetahui hubungan dari ASI eksklusif terhadap kejadian kematian bayi di Kota Pariaman tahun 2023.
5. Untuk mengetahui hubungan jarak kehamilan terhadap kejadian kematian bayi di Kota Pariaman tahun 2023.
6. Untuk mengetahui hubungan kunjungan ibu hamil ke pelayanan ANC (*Ante-natal Care*) terhadap kejadian kematian bayi di Kota Pariaman tahun 2023.
7. Untuk mengetahui hubungan usia ibu saat hamil terhadap kejadian kematian bayi di Kota Pariaman tahun 2023.
8. Untuk mengetahui hubungan penolong persalinan terhadap kejadian kematian bayi di Kota Pariaman tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti dan pembaca mengenai faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian kematian bayi terutama di Kota Pariaman tahun 2023.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dan informasi untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian mengenai kejadian kematian bayi di Kota Pariaman dan dapat menambah bahan referensi di perpustakaan Universitas Andalas dalam menambah pengetahuan bagi pembaca.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan Kota Pariaman

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangsih pemikiran dalam upaya penurunan Angka Kematian Bayi (AKB) di Kota Pariaman.

2. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan tambahan wawasan, sehingga dapat lebih menjaga kesehatan dan rutin melakukan pemeriksaan kesehatan terutama sebelum ibu hamil, hamil, dan melahirkan agar bayi dapat lahir sehat dan tumbuh dengan baik.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan dan pemahaman bagi peneliti mengenai faktor yang berhubungan dengan kematian bayi.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian kematian bayi di Kota Pariaman tahun 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *Matched Case-Control*. Variabel yang diteliti terdiri dari bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), asfiksia, jarak kehamilan, ASI eksklusif, kunjungan ANC ibu hamil, usia ibu saat hamil, dan penolong persalinan. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang melahirkan bayi lahir hidup di Kota Pariaman. Sampel yang digunakan untuk sampel kasus terdiri dari bayi yang tercatat dalam data kematian bayi dari semua puskesmas di Kota Pariaman tahun 2023 dan sampel kontrol terdiri dari ibu yang melahirkan bayi dan tidak mengalami kematian bayi di Kota Pariaman tahun 2023. Selanjutnya dilakukan analisis secara univariat dan analisis bivariat dengan *matched pair case-control*.

